

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Memasuki era digital, media massa turut berkembang dengan dinamika masyarakat yang modern. Masyarakat semakin kompleks dengan kebutuhan informasi yang semakin meningkat. Pemberitaan melalui media *online* kini dianggap lebih cepat dibandingkan dengan media cetak atau penyiaran. Kelebihannya sebagai *multimedia capability* di mana bisa menampilkan teks, audio, dan video juga membantu kebanyakan orang saat ini yang cenderung berpikir praktis dalam mencari informasi yang dibutuhkan.

Kebutuhan tersebut berkaitan dengan fungsi media sebagai penyalur informasi. Media pun kini mentransfer informasi menjadi lebih penting dari sebelumnya karena adanya sistem nilai yang berubah. Seiring dengan perubahan ini pula, penggunaan komputer, *smartphone*, *ebook*, dan perangkat teknologi lainnya menjadi sumber informasi yang penting dan membuat masyarakat dipaksa beradaptasi (Tkalec. 2013:126). Untuk memenuhinya, media cetak maupun penyiaran di Indonesia kini mulai berkembang dengan adanya media *online*. Kompas yang terkenal dengan surat kabar hariannya pun melihat peluang ini dengan membuat kompas.com.

Pemberitaan mengenai kepemimpinan Joko Widodo (Jokowi) dan Basuki Tjahja Purnama (Basuki) sebagai Gubernur dan Wakil Gubernur DKI Jakarta pun tak luput dari perhatian kompas.com. Cara kepemimpinan keduanya dianggap menarik dan selalu membawa kebaruan dari gerakan yang dilakukan. Berdasarkan

hasil monitoring media oleh *Indonesia Indicator* dengan cakupan 337 media *online* nasional dan daerah dalam periode waktu Januari 2012-Juli 2013, terdapat total lebih dari 2,6 juta pemberitaan mengenai Jokowi-Basuki. Pemberitaan Jokowi-Basuki paling banyak berasal dari *kompas.com* yang dalam setahun memberitakan hingga mencapai 4.000 berita, itu berarti terdapat sembilan berita per hari tentang Jokowi-Basuki (republika.co.id, akses 3 September 2013).

Terpilihnya Jokowi-Basuki dalam pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur DKI Jakarta periode 2012-2017 membuat masyarakat Jakarta memiliki ekspektasi tinggi terhadap keduanya (Sandra. 2012:283). Keberhasilan Jokowi dalam membangun kota Solo sebagai walikota, diharapkan mampu membawa perubahan bagi Jakarta yang sebelumnya dipimpin oleh Fauzi Bowo. Beberapa masalah yang selama ini melanda Jakarta sebagai ibu kota seperti kemacetan, krisis air bersih, pengelolaan sampah, penataan kota, pendidikan, dan kesehatan, diharapkan bisa ditangani secara simultan.

Pada 15 Oktober 2012, Jokowi dan Basuki resmi dilantik sebagai Gubernur dan Wakil Gubernur DKI Jakarta. Masyarakat dan media kemudian menyakralkan 100 hari penilaian kerja Jokowi-Basuki untuk melaksanakan program jangka pendeknya, terhitung sejak tanggal 15 Oktober 2012 hingga 22 Januari 2013. Istilah 100 hari ini muncul sebagai kesepakatan untuk mengukur efektivitas suatu pemerintahan baru.

“ Karena masyarakat terlanjur suka dengan angka 100, saya sudah siapkan untuk 100 hari masa kerja saya,” kata Basuki di tengah-tengah seminar bertajuk “Gerakan Mengawal Uang Rakyat”, Rabu (12/12/2012), di Hotel Borobudur, Jakarta Pusat. (<http://ahok.org/>, akses 3 September 2013)

Jokowi dianggap memiliki kelebihan karena program yang ditawarkan sederhana, misalnya penataan pasar dan taman kampung yang bersifat pro rakyat. Seperti kebiasaan Jokowi saat masih menjabat sebagai walikota Solo, setelah terpilih sebagai Gubernur Jakarta, Jokowi tetap melakukan *blusukan* ke tempat-tempat yang akan dibenahi untuk mengetahui secara langsung permasalahan yang terjadi di lapangan.

Dari hasil terjun langsung tersebut, selama 100 hari kepemimpinan mereka telah menghasilkan beberapa keputusan, seperti layanan *online* Pemerintah Provinsi Jakarta yang digunakan untuk meringkas sistem birokrasi yang selama ini dinilai berbelit-belit di semua kantor perangkat daerah. Program kerja lain yang sukses adalah diluncurkannya Kartu Jakarta Sehat pada 10 November 2012 dan Kartu Jakarta Pintar pada 1 Desember 2012. (ahok.org, akses 3 September 2013).

Kompas.com menjadi salah satu portal berita *online* yang cukup populer di Indonesia. Berdasarkan hasil survei Edelman Trust Barometer 2011, kompas.com berada di urutan kedua sebagai media dan kanal informasi yang paling dipercaya dengan presentase 30% (nasional.kompas.com, akses 8 September 2013).

Situs kompas.com sejak masa kepemimpinan Jokowi-Basuki memilikiruang tersendiri di *web*-nya untuk memberitakan Jokowi-Basuki dalam ‘liputan khusus’ yang berjudul ‘Gebrakan Jokowi-Basuki’. Bagian liputan khusus dibuat untuk menampung berita-berita yang sedang menjadi topik populer dan banyak mendapat tanggapan dari pembaca. Dalam liputan khusus tersebut dijelaskan mengenai program kerja Jokowi-Basuki yang dibagi menjadi topik dalam kanal

perumahan, banjir, transportasi, kesehatan, pendidikan, birokrasi, kritik, sisi unik, dan lain-lain.

Peneliti tertarik untuk melihat penerapan fungsi media massa yang dijalankan oleh kompas.com sebagai media *online* dalam memberitakan gebrakan 100 hari Jokowi-Basuki. Penelitian lain yang melihat fungsi media adalah milik Cati Rahayu Wulandari Widjojo (2012:66) yang berjudul *Pemberitaan Seputar Jakarta International Djarum Super Mild Java Jazz Festival 2012*. Hasil penelitian ini menggunakan proses pengkodean berdasarkan unit-unit analisis dari fungsi media John Vivian yaitu fungsi informasi, fungsi mendorong kohesi sosial, fungsi persuasi, dan fungsi hiburan. Fungsi yang menonjol dalam pemberitaan adalah fungsi informasi. Hanya saja kelengkapan unsur *when* dan *where* dalam pemberitaan belum lengkap.

Penelitian lain yang memiliki kesamaan media adalah milik Tina Tri Astuti (2012:2) dengan judul *Analisis Isi Pemberitaan Polemik Rancangan Undang-Undang Perguruan Tinggi pada Media Online Kompas.com Periode Maret-Mei 2012*. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa kompas.com dalam memberitakan ‘Rancangan Undang-Undang Perguruan Tinggi’ bersifat objektif dan tidak memihak, namun belum dapat menguraikan fakta secara berimbang (*cover both sides*) karena kebanyakan berita hanya digali dari satu narasumber. Hal tersebut terkait dengan karakteristik jurnalisme *online* yang lebih mengutamakan aktualitas sebuah berita.

Pada penelitian Fida Natalia (2010:68) yang berjudul *Pemberitaan Seputar Wafatnya Abdurrahman Wahid di SKH Jawa Pos* juga menjelaskan mengenai

fungsi media massa yang muncul dalam pemberitaan tersebut, yaitu fungsi informasi, fungsi persuasi, fungsi korelasi, fungsi pewarisan sosial, dan fungsi penafsiran. Data penelitian menunjukkan bahwa SKH Jawa Pos tidak melengkapi unsur 5W + 1H dalam beritanya dan nilai yang terkandung sebagian besar mencantumkan nilai positif.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana penerapan fungsi media massa pada pemberitaan mengenai gebrakan 100 hari Jokowi-Basuki dalam liputan khusus di media *online* *kompas.com*?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat penerapan fungsi media massa dalam pemberitaan mengenai gebrakan 100 hari Jokowi-Basuki pada liputan khusus di media *online* *kompas.com*

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai metode analisis isi tentang fungsi media massa yang dikaitkan dengan media *online* yang tengah berkembang di masyarakat

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini digunakan untuk memberikan gambaran tentang fungsi media dalam media *online* kepada pembaca, khususnya mengenai topik Jokowi-Basuki dalam *kompas.com*

E. Kerangka Teori

Untuk melihat fungsi media dapat diukur secara kuantitatif dari teori yang digunakan dalam penelitian, yaitu tentang fungsi media massa yang merupakan bagian dari proses komunikasi massa. Selain itu, media dan komunikasi politik juga digunakan untuk memberikan penjelasan mengenai media massa yang berfungsi sebagai penyalur informasi sekaligus mengawasi berbagai kebijakan yang dilakukan Jokowi-Basuki.

E.1. Fungsi Media Massa

Media massa berperan aktif ketika ada proses komunikasi massa. Definisi komunikasi massa menurut Domminick (2011:11) adalah proses di mana suatu organisasi yang kompleks dengan menggunakan mesin produksi bertujuan menyebarkan pesan pada khalayak yang besar, heterogen, dan tersebar. Dalam proses tersebut, media massa tidak melepaskan fungsinya agar pesan yang disampaikan memiliki tujuan yang jelas bagi masyarakat. Fungsi penyampaian pesan melalui proses komunikasi massa berarti juga menjelaskan tentang fungsi media karena prosesnya melalui medium berupa media massa. Terdapat tiga

kategori media massa, yaitu media cetak (surat kabar, majalah, buku, *newsletter*), media elektronik (televisi, radio, film), dan media *online* (internet).

Pada saat mendistribusikan pesan, media massa menekankan pada manfaat yang diterima tiap orang dalam menerima sebuah informasi. Posisinya yang strategis untuk menjadi sumber informasi dan menjadi acuan pendapat maupun sikap bagi masyarakat, berkaitan dengan fungsinya dalam menjelaskan hubungan antara individu, masyarakat, dan media (Rabiu. 2010:168). Oleh karena itu media massa bertanggung jawab dalam memengaruhi proses perubahan berupa sikap maupun perilaku yang terjadi di masyarakat. Terlebih dengan kemajuan masyarakat saat ini yang membuat media massa menjadi salah satu sumber utama informasi.

Pada saat media massa berusaha menerapkan fungsinya, berarti media ingin menuju ke arah yang lebih baik untuk khalayak. Fungsi menjelaskan tentang kebutuhan atau tujuan dari proses yang berlangsung dengan melihat nilai-nilai apa yang ingin ditingkatkan (Ardial. 2010:36). Pada penelitian ini fungsi yang dilihat adalah apa yang harus dilakukan oleh media dan menjadi tujuan mereka dalam menyampaikan pesan.

Harold Laswell dalam McQuail (2011:107) menjelaskan tentang fungsi media massa adalah sebagai fungsi pengawasan terhadap lingkungan, fungsi korelasi, dan fungsi pewarisan nilai. Charles R. Wright menambahkan fungsi hiburan sebagai fungsi media yang keempat. Sementara itu ahli komunikasi lainnya, Joseph R. Dominick (2013:32-37) membagi fungsi media massa menjadi pengawasan, penafsiran, korelasi, pewarisan nilai, dan hiburan. Selain itu

disebutkan pula oleh John Vivian fungsi media massa adalah memberikan informasi, memberikan hiburan, membujuk/persuasi, dan mendorong koehsi sosial (Nurudin. 2007:64).

Sesuai dengan kebutuhan peneliti untuk mengukur fungsi media yang terdapat pada berita tentang gebrakan Jokowi-Basuki di kompas.com, peneliti merujuk pada fungsi media massa yang dikemukakan oleh Harold Laswell berupa fungsi pengawasan terhadap lingkungan, fungsi korelasi, dan fungsi pewarisan sosial. Peneliti juga menambahkan satu fungsi media massa yang disebutkan oleh John Vivian berupa fungsi informasi.

Dalam menentukan fungsi media massa tersebut tidak dapat ditentukan urutannya. Hal ini dikarenakan hubungan antara fungsi dengan konten medianya saling terkait, sehingga dalam konten yang sama bisa terdapat fungsi yang berbeda (McQuail. 2011:108).

Fungsi informasi muncul karena pada dasarnya fungsi utama media massa adalah sebagai penyedia informasi. Fungsi ini dapat dilihat dari fakta yang dimuat oleh wartawan dari berita yang ditampilkan. Setiap informasi yang disampaikan harus akurat, faktual, lengkap, dan mengandung aspek penting atau menarik (Sumadiria. 2006:108). Indikator fungsi informasi tersebut dijelaskan dalam kategori *media performance* yang dijelaskan oleh McQuail (1992:82) yang meliputi kategori akurasi, faktual, kelengkapan (*completeness*), dan relevansi.

Akurasi terkait dengan laporan nyata yang dapat dipercaya terutama pada fakta yang dapat diverifikasi kebenarannya (McQuail. 2011:197). Keakuratan dalam sebuah berita berhubungan pula dengan kualitas pelaporan berita yang

diberikan kepada pembaca. Hal ini berkaitan dengan ketepatan media massa dalam memberikan informasi kepada pembaca. Akurasi menunjukkan kredibilitas media di hadapan khalayak. Jika berita yang disajikan tidak akurat, maka media pun tidak dapat dipercaya. Akurasi penyajian dari media massa dapat dilihat dari kesesuaian judul dengan isi berita (Kriyantono. 2012:245). Judul berita yang baik adalah yang mampu memberikan gambaran atas isi berita di dalamnya.

Ketepatan berita dalam memberikan informasi juga harus sesuai dengan fakta yang terjadi di lapangan. Fakta ini adalah realitas yang benar terjadi dan dapat diperiksa kebenarannya (Nurudin. 2009:76). Dalam menyajikan fakta suatu peristiwa, informasi harus bersifat faktual di mana wartawan tidak boleh mencampurkan fakta dan opini pribadi. Opini bisa dilihat melalui kata-kata seperti tampaknya, diperkirakan, seakan-akan, terkesan, seolah, agaknya, diramalkan, sayangnya, dan kata-kata yang bersifat opini lainnya (Kusumaningrat dan Kusumaningrat. 2005:244-245).

Pada dasarnya, prinsip faktualitas terdiri atas dua unsur, yaitu kebenaran (*truth*) dan relevansi (*relevance*). Unsur kebenaran ini juga berkaitan dengan ketepatan atau akurasi dalam mendeskripsikan fakta. Kebenaran akan kuat jika disertai akurasi pada seluruh unsur berita yang menjadi kelengkapan (*completeness*) yaitu 5W+1H, *what* menerangkan tentang peristiwa apa yang terjadi, *where* menerangkan di mana peristiwa terjadi, *when* menerangkan kapan peristiwa terjadi, *who* menerangkan siapa yang terlibat dalam peristiwa, *why* menerangkan alasan peristiwa terjadi, *how* menerangkan kronologi atau bagaimana peristiwa bisa terjadi (Yusuf. 2011:306).

Unsur *what, where, when, who* biasanya menjadi kelengkapan dasar dalam pemberitaan (Siregar. 1998:54). Kelengkapan unsur 5W+1H ini penting untuk membantu pembaca memahami teks berita yang utuh. Jika salah satu tidak ada, maka akan mengurangi informasi minimum yang seharusnya diketahui pembaca (McQuail. 2011:197).

Sementara itu untuk menyajikan berita kepada pembaca perlu diperhatikan juga nilai kelayakan beritanya. Dalam menyusun berita, tidak semua informasi menjadi berita yang ditampilkan di media massa. Ada kelayakan berita yang diukur dengan nilai berita (*news value*). Dalam Siregar (1998:272) disebutkan nilai berita adalah *significance* (penting), *timeliness* (kebaruan), *magnitude* (jumlah/angka), *proximity* (jarak), *prominence* (ketenaran), dan *human interest* (menyentuh emosional pembaca). Unsur *human interest* biasanya terdapat pada berita yang berisi ketegangan, ketidaklaziman, minat pribadi, konflik, simpati, *progress*, seks, usia, binatang, dan humor (Kusumaningrat dan Kusumaningrat. 2005:74).

Untuk fungsi pengawasan merujuk pada pengumpulan informasi mengenai kejadian yang terjadi di lingkungan sekitar (Dominick. 2011:32). Fungsi ini dibagi menjadi dua, yaitu pengawasan peringatan dan pengawasan instrumental. Bentuk pengawasan peringatan adalah ketika media massa memperingatkan khalayak tentang berbagai ancaman yang terjadi di lingkungan sekitar agar lebih berhati-hati seperti bencana alam, kondisi perekonomian, dan sebagainya. Sedangkan fungsi pengawasan instrumental merupakan fungsi yang memberikan informasi secara rutin dan berguna untuk mengambil keputusan bagi pembacanya. Informasi

ini misalnya seperti jadwal film di bioskop, produk baru, resep masakan, dan sebagainya (Dominick. 2011:32).

Fungsi pengawasan dalam penelitian ini dikaitkan dengan informasi sebagai bentuk peringatan bagi masyarakat maupun Jokowi-Basuki di tingkatan birokrasi pemerintah. Fungsi ini berkaitan dengan fungsi media massa sebagai *watchdog* atau anjing penjaga yang berfungsi untuk mengawasi segala kegiatan pemerintah. Sedangkan untuk fungsi instrumental menjelaskan tentang berita-berita yang memuat informasi secara rutin atau berulang tentang program kerja yang dilakukan Jokowi-Basuki.

Fungsi korelasi kaitannya adalah dengan peran media massa dalam menghubungkan berbagai komponen masyarakat saat memberikan tanggapan terhadap lingkungannya (Dominick. 2011:34). Dalam hal ini, media berfungsi membantu pembaca untuk memahami peristiwa yang terjadi dengan adanya pendapat atau komentar dari orang sebagai sumber berita yang terkait dengan peristiwa tersebut.

Sumber berita adalah siapa saja yang mengetahui tentang suatu fakta, peristiwa, maupun gagasan dari sebuah informasi (Sumadiria. 2006:97). Wartawan harus menyesuaikan sumber berita dengan peristiwa yang terjadi. Keterkaitan sumber berita yang sesuai dengan peristiwa dapat memberikan informasi yang lebih lengkap dan akurat mengenai kejadian yang dialami.

Misalnya pendapat pengamat transportasi tentang TransJakarta atau proyek MRT yang dijelaskan dalam berita, tentu kompas.com memilih sumber berita yang kompeten dalam bidang transportasi pula. Dalam posisi inilah media massa

menjadi penghubung antara pembaca dengan narasumber sebagai pihak yang terkait dengan berita tentang Jokowi-Basuki.

Fungsi yang terakhir yaitu pewarisan sosial yang berarti cara-cara di mana individu mengadopsi perilaku dan nilai suatu kelompok yang disampaikan melalui media massa (Dominick. 2011:35). Bagi Black dan Whitney dalam Nurudin (2007:87) pewarisan sosial di media massa bisa memperkuat kesepakatan nilai-nilai sosial dalam masyarakat. Nilai-nilai ini adalah kualitas suatu hal yang dapat disetujui maupun tidak setuju (Bertens. 2004:140). Bentuknya berupa nilai-nilai yang positif atau negatif yang dapat berpengaruh pada cara pandang mereka terhadap suatu peristiwa.

E.2. Media dan Komunikasi Politik

McNair dalam Cangara (2011:30) menjelaskan bahwa komunikasi politik adalah nilai-nilai mengenai kewenangan untuk memberikan kekuasaan dan keputusan dalam membuat aturan legislatif maupun eksekutif dengan sanksi berupa hadiah atau denda. Komunikasi politik melibatkan tentang berbagai macam pesan politik dan kebijakan pemerintah. Di sinilah media massa berfungsi sebagai *platform* untuk menampung masalah-masalah yang muncul di pemerintahan. Hal tersebut yang membuat suatu peristiwa politik ditanggapi dengan cara berbeda oleh berbagai media. Cara ini dapat dilihat dari peletakan berita, volume berita, maupun kecenderungan pemberitaannya (Ardial. 2010:163).

Komunikasi politik dalam negara yang demokratis menekankan pada peran media dalam setiap aktivitas politik. James Curren dalam Holik (2005:58)

menjelaskan bahwa terdapat tiga peran media dalam sistem politik di negara demokratis, yaitu sebagai *watchdog role*; media harus memonitor semua aktivitas negara, kemudian *information and debate*; media harus mampu menjadi saluran komunikasi antara pemerintah dengan rakyat, dan yang terakhir adalah *voice of the people*; media mengantarkan kepentingan rakyat kepada pemerintah.

Melihat bentuk komunikasi politik yang dilakukan Jokowi-Basuki, ditemukan adanya orisinalitas pemimpin dan nilai-nilai personal yang disalurkan, di mana kunci pesan politis yang disampaikan adalah munculnya pemberian harapan, dukungan publik, laporan aktivitas, dan penyampaian nilai atau ideologi politik (Sandra. 2012:286). Munculnya nilai tersebut dapat dilihat dari bentuk komunikasi politik yang bukan kata-kata atau pencitraan, tapi adanya implementasi dari kebijakan yang dilakukan. Efek dari keberhasilan keduanya adalah dukungan tanpa gejolak dan pencitraan positif Jokowi-Basuki dari masyarakat maupun media massa.

F. KERANGKA KONSEP

F.1. Media Online

Mike Ward dalam *Journalism Online* (2002:9) menjelaskan istilah *online* sebagai “*generic term often used loosely to describe digital information access, retrieval or dissemination*” yang berarti menggambarkan proses akses, pencarian, atau penyebaran informasi digital.

Keunggulan media *online* yang paling utama adalah *immediacy*, *depth*, dan *interactivity* (Allan. 2006:25). *Immediacy* berarti sifat media *online* yang

mengutamakan aktualitas atau kecepatan sehingga informasi yang ada harus segera diberitakan. Sedangkan *depth* adalah kedalaman informasi yang termuat di media *online*. Tanpa adanya batas halaman, media *online* lebih leluasa menuliskan informasi. Namun untuk kecepatan akses dan tingkat keterbacaan, maka dihindari penulisan yang terlalu panjang. Pada *interactivity* berarti adanya komunikasi dua arah, di mana pembaca juga dapat berlaku sebagai *audience* aktif dengan memberikan opini atau saran atas berita yang ditampilkan.

Kelebihan dari media *online* lainnya adalah beritanya selalu diperbarui secara berkelanjutan (*continuous update*). Untuk mengejar kecepatan waktu atau aktualitas, penulisan informasi dibuat bersambung dan diulang-ulang dengan memecah menjadi beberapa berita meskipun dalam tema yang sama.

F.2. Berita

Berita menurut Michhel V. Charnley adalah laporan tercepat dari suatu peristiwa atau kejadian yang faktual, penting, dan menarik bagi sebagian besar pembaca, serta menyangkut kepentingan mereka (Romli. 2009:5). Berita juga harus ditulis secara lengkap dan berimbang.

Dalam menyusun berita, tidak semua informasi menjadi berita yang ditampilkan di media massa. Ada kelayakan berita yang diukur dengan nilai berita (*news value*). Dijelaskan oleh McQuail dalam Siregar (1998:272) nilai-nilai berita itu adalah peristiwa yang memengaruhi kehidupan orang banyak (*significance*), peristiwa yang melibatkan angka-angka yang berarti bagi kehidupan orang banyak (*magnitude*), peristiwa yang baru terjadi atau masih hangat dibicarakan

(*timeliness*), peristiwa yang memiliki kedekatan oleh pembaca baik yang bersifat geografis maupun emosional (*proximity*), peristiwa yang menyangkut hal-hal yang terkenal atau dikenal pembaca (*prominence*), dan peristiwa yang memberikan sentuhan emosional pembacanya (*human interest*).

Untuk melihat unsur penting dan menarik dari sebuah berita, dapat dilihat dari nilai berita yang muncul. Berita menjadi penting jika terdapat nilai berita *significance*, *magnitude*, *timeliness*, dan *proximity*. Sedangkan pada unsur menarik jika terdapat nilai berita *prominence* dan *human interest*. Salah satu unsur saja dapat menjadikan suatu peristiwa layak diberitakan. Jika ditemukan lebih dari satu unsur, maka semakin tinggi kelayakan beritanya (Siregar. 1998:28).

G. UNIT ANALISIS

Unit analisis di bawah ini merupakan penjelasan dari kerangka teori yang telah dijelaskan sebelumnya untuk dikaitkan dengan berita di media *online*.

TABEL 1
Unit Analisis Fungsi Media

Unit Analisis	Sub Unit Analisis	Kategorisasi	Sub Kategorisasi
Informasi	Akurasi	Kesesuaian Judul dengan Isi Berita	a. Sesuai b. Tidak sesuai
	Faktualitas	Percampuran Fakta dan Opini	a. Ada b. Tidak ada
	Kelengkapan unsur 5W + 1H	1. What	a. Ada b. Tidak ada
		2. Where	a. Ada b. Tidak ada
		3. Who	a. Ada b. Tidak ada
		4. When	a. Ada b. Tidak ada

		5. Why	a. Ada b. Tidak ada
		6. How	a. Ada b. Tidak ada
	Penting atau Menarik	1. Penting	a. 1 unsur nilai berita penting b. 2 unsur nilai berita penting c. 3 unsur nilai berita penting d. 4 unsur nilai berita penting e. Tidak ada unsur nilai berita penting
		2. Menarik	a. 1 unsur nilai berita menarik b. 2 unsur nilai berita menarik c. Tidak ada unsur nilai berita menarik
Pengawasan	a. Pengawasan peringatan b. Pengawasan instrumental	Ancaman Informasi	a. Ada b. Tidak ada a. Ada b. Tidak ada
Korelasi	Sumber berita	1. Joko Widodo 2. Basuki Tjahja Purnama 3. Lembaga pemerintah 4. Pakar/pengamat 5. Masyarakat 6. Kombinasi 1-2 7. Kombinasi 1-3 8. Kombinasi 1-4 9. Kombinasi 1-5 10. Kombinasi 2-1	

		11.Kombinasi 2-3 12.Kombinasi 2-4 13.Kombinasi 2-5 14.Kombinasi 3-1 15.Kombinasi 3-2 16.Kombinasi 3-4 17.Kombinasi 3-5 18.Kombinasi 4-1 19.Kombinasi 4-2 20.Kombinasi 4-3 21.Kombinasi 4-5 22.Kombinasi 5-1 23.Kombinasi 5-2 24.Kombinasi 5-3 25.Kombinasi 5-4	
Pewarisan sosial	Nilai yang tampak dalam berita	1. Positif 2. Negatif 3. Netral	

Sumber: Kerangka Teori

H. DEFINISI OPERASIONAL

Unit analisis dan kategorisasi di atas merupakan pedoman dalam melakukan penelitian terhadap pemberitaan gebrakan 100 hari Jokowi-Basuki periode 15 Oktober 2012-22 Januari 2013.

Berikut ini adalah penjabaran masing-masing unit analisis dan kategorisasi:

1. Fungsi informasi, dilihat melalui:

- Akurasi, dilihat melalui kesesuaian judul dengan isi berita. Terdapat dua kategori:

- a. Sesuai, apabila judul berita diambil dari bagian yang ada dalam kalimat yang termuat dalam pemberitaan
- b. Tidak sesuai, apabila judul berita bukan diambil dari bagian yang ada dalam kalimat yang termuat dalam pemberitaan

Misal: judul berita '*Basuki: Kartu Sehat Segera Terealisasi*', maka isi pemberitaannya membicarakan tentang kartu sehat yang segera diluncurkan ke masyarakat.

- Faktualitas, dilihat dari ada tidaknya percampuran antara fakta dan opini dalam pemberitaan
 - a. Ada, apabila ada percampuran fakta dan opini pribadi wartawan yang bersifat subjektif. Misal: terdapat pendapat pribadi dari wartawan yang dituliskan dalam berita seperti: tampaknya, diperkirakan, seakan-akan, terkesan, seolah, agaknya, diramalkan, sayangnya, dan kata-kata yang bersifat opini lainnya.
 - b. Tidak ada, apabila pemberitaan berisi uraian fakta tanpa disertai opini dari wartawan yang menuliskan berita.
- Kelengkapan unsur 5W+1H, berita dikatakan lengkap jika memenuhi bagian dari kelengkapan unsur 5W+1H. Kelengkapan berita ini berpengaruh pada akurasi berita pada fakta yang ditampilkan.
 - a. *What*, keterangan mengenai peristiwa apa yang terjadi
 - b. *When*, keterangan mengenai kapan peristiwa terjadi
 - c. *Where*, keterangan mengenai di mana peristiwa terjadi
 - d. *Who*, keterangan mengenai siapa yang terlibat dalam peristiwa tersebut

- e. *Why*, keterangan mengenai mengapa peristiwa itu terjadi
- f. *How*, keterangan bagaimana peristiwa itu bisa terjadi
- Untuk melihat kelayakan berita diukur dengan nilai berita (*news value*). Nilai berita yang dilihat adalah penting dan menarik. Hal ini dilihat dari berapa banyak unsur nilai berita yang ditemukan dalam sebuah pemberitaan. Sebuah berita dikatakan penting jika dalam berita tersebut memiliki satu dari empat unsur nilai berita yaitu *significance*, *timeliness*, *proximity*, *magnitude*. Apabila terdapat empat unsur tersebut, berarti nilai berita tersebut semakin penting bagi pembacanya.
 - a. *Significance*, jika peristiwa dalam pemberitaan Jokowi-Basuki berkemungkinan memengaruhi kehidupan orang banyak, khususnya warga Jakarta. Misalnya informasi mengenai pembagian KJP dan KJS.
 - b. *Timeliness*, jika peristiwa dalam pemberitaan Jokowi-Basuki menyangkut hal-hal yang baru terjadi. Misalnya berita tentang ‘Normalisasi Kali Betik, Bangunan Liar Dibersihkan’. Kegiatan membersihkan bangunan liar tersebut dilaksanakan pada Sabtu, 15 Desember 2012, maka beritanya pun langsung ditampilkan pada hari dan tanggal yang sama.
 - c. *Proximity*, jika peristiwa dalam pemberitaan Jokowi-Basuki dekat bagi pembacanya. Kedekatan ini sifatnya geografis maupun emosional. Pada penelitian ini, unsur *proximity* menekankan pada jarak bagi warga Jakarta yang memiliki kedekatan baik secara geografis maupun emosional pada berbagai program kerja yang dilakukan Jokowi-Basuki.

- d. *Magnitude*, jika peristiwa dalam pemberitaan Jokowi-Basuki menyangkut angka-angka yang berarti bagi kehidupan orang banyak. Misalnya dalam berita ‘Jokowi Anggarkan Kartu Sehat 2013 Rp1 Triliun’

Pembagian kategori penting:

- a. Mengandung 1 unsur nilai berita penting
- b. Mengandung 2 unsur nilai berita penting
- c. Mengandung 3 unsur nilai berita penting
- d. Mengandung 4 unsur nilai berita penting
- e. Tidak mengandung unsur nilai berita penting

Kemudian sebuah berita dikatakan menarik jika dalam pemberitaan tersebut memiliki satu atau kedua unsur nilai berita yaitu *prominence* dan *human interest*.

- a. *Prominence*, jika dalam pemberitaan Jokowi-Basuki menyangkut hal-hal yang terkenal seperti tokoh, tempat, atau benda. Misalnya Jokowi-Basuki sebagai Gubernur dan Wakil Gubernur Jakarta yang terkenal karena berbagai pemberitaannya di media massa
- b. *Human interest*, jika dalam pemberitaan Jokowi-Basuki terdapat hal-hal yang menarik atau dianggap unik dan tidak biasa. Misalnya pada berita yang berjudul ‘Akhirnya Jokowi Pakai Baju Dinasnya’.

Pembagian kategori menarik:

- a. Mengandung 1 unsur nilai berita menarik
- b. Mengandung 2 unsur nilai berita menarik
- c. Tidak mengandung unsur berita menarik

2. **Fungsi pengawasan**, menimbulkan kewaspadaan masyarakat dalam mengambil keputusan terhadap informasi yang disajikan. Sikap pengawasan media massa ditunjukkan melalui kategori berikut:

a. Pengawasan peringatan, yaitu isi berita yang tidak hanya memperingatkan masyarakat namun juga Jokowi-Basuki dalam pencapaian 100 hari masa kerjanya terhadap ancaman yang muncul di lingkungan sekitarnya. Misalnya tentang banjir, inspeksi mendadak yang dilakukan Basuki, penyalahgunaan KJP, sanksi pada pelanggaran sistem ganjil genap, janji kampanye Jokowi-Basuki yang belum tercapai, dan sebagainya

- Ada, jika isi berita memuat ancaman
- Tidak ada, jika isi berita tidak memuat ancaman

b. Pengawasan instrumental, yaitu informasi rutin yang berguna bagi masyarakat. Informasi ini biasanya dilakukan berulang-ulang dengan judul berita yang berbeda. Misalnya berita tentang perbaikan kampung, penerapan pajak *online*, peluncuran KJS, dan sebagainya.

- Ada, jika isi berita mencantumkan informasi rutin
- Tidak ada, jika isi berita tidak mencantumkan informasi rutin

3. **Fungsi korelasi**, dilihat melalui narasumber yang ditampilkan dalam berita. Narasumber ini menjadi penghubung untuk membantu pembaca memahami peristiwa yang terjadi. Pembagian kategori dilihat melalui:

a. Joko Widodo, yaitu Gubernur DKI Jakarta

- Ada, jika Joko Widodo dicantumkan sebagai sumber berita

- Tidak ada, jika Joko Widodo tidak dicantumkan sebagai sumber berita
- b. Basuki Tjahja Purnama, yaitu Wakil Gubernur DKI Jakarta
- Ada, jika Basuki Thahja Purnama dicantumkan sebagai sumber berita
 - Tidak ada, jika Basuki Tjahja Purnama tidak dicantumkan sebagai sumber berita
- c. Lembaga pemerintah, yaitu badan tertinggi di lingkungan eksekutif yang terdiri dari pemerintah pusat dan pemerintah daerah (KBBI.2013)
1. Lembaga pemerintah pusat adalah pemerintahan yang bertugas di pusat, misalnya DPD (Dewan Perwakilan Daerah), DPR (Dewan Perwakilan Rakyat), Kepolisian, dan sebagainya
 2. Lembaga pemerintah daerah adalah pemerintahan yang mewakili pemerintah pusat di daerah dalam suatu wilayah. Misalnya DPRD (Dewan Perwakilan Rakyat Daerah), Kepala Bidang Pemerintahan, dan sebagainya
 - Ada, jika lembaga pemerintah dicantumkan sebagai sumber berita
 - Tidak ada, jika lembaga pemerintah tidak dicantumkan sebagai sumber berita
- d. Pakar/pengamat adalah orang yang ahli atau memiliki kemampuan menganalisis dan menginterpretasi ilmu yang berkaitan dengan peristiwa yang terjadi. Misalnya pengamat politik, pengamat transportasi, dan sebagainya
- Ada, jika pakar/pengamat dicantumkan sebagai sumber berita
 - Tidak ada, jika pakar/pengamat tidak dicantumkan sebagai sumber berita

e. Masyarakat adalah sejumlah manusia yang terikat dalam kebudayaan yang sama (KBBI. 2013). Masyarakat di sini adalah warga terutama di daerah DKI Jakarta

- Ada, jika masyarakat dicantumkan sebagai sumber berita
- Tidak ada, jika masyarakat tidak dicantumkan sebagai sumber berita

4. **Fungsi pewarisan sosial**, dilihat dari nilai-nilai yang digambarkan dari berita sehingga mampu memengaruhi cara pandang pembaca. Pembagian kategori dilihat melalui:

- a. Nilai positif, yaitu nilai-nilai yang bisa diterima seperti pro rakyat, sosok pemimpin yang diteladani, dan lain-lain
- b. Nilai negatif, yaitu nilai-nilai yang tidak bisa diterima seperti tergesa-gesa dalam mengambil keputusan, tidak pro rakyat, bukan sosok pemimpin yang diteladani, dan lain-lain
- c. Nilai netral, yaitu nilai-nilai yang memuat nilai positif dan negatif dalam pemberitaan

I. Metodologi Penelitian

I.1. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang hasilnya dapat digeneralisasikan. Peneliti menggunakan analisis isi sebagai metode dalam penelitian. Analisis isi adalah metode untuk mempelajari dan menganalisis

komunikasi secara sistematis, objektif, dan kuantitatif terhadap pesan yang tampak (Eriyanto. 2011:15).

Manfaat penggunaan analisis isi yang diungkapkan McQuail dalam Kriyantono (2012:233) antara lain adalah membuat perbandingan terhadap isi media, membuat perbandingan antara isi media dengan realitas sosial, mengetahui fungsi dan efek media, mengevaluasi media *performance*, mengetahui apakah ada bias media, melihat apakah isi media merupakan refleksi dari nilai-nilai sosial dan budaya serta sistem kepercayaan masyarakat.

Tahap pertama dalam melakukan analisis isi adalah merumuskan masalah. Pada penelitian ini, perumusan masalahnya adalah mengenai penerapan fungsi media pada pemberitaan mengenai gebrakan 100 hari Jokowi-Basuki yang terdapat dalam media *online* kompas.com. Selanjutnya adalah menentukan unit analisis untuk merumuskan batasan-batasan penelitian dari kerangka teori yang telah disusun. Unit analisis digunakan untuk meneliti teks berita mengenai fungsi media yang tampak dalam berita tersebut. Setelah menetapkan unit analisis, selanjutnya memberikan batasan pada setiap unit analisis dan kategori dalam definisi operasional yang digunakan sebagai pedoman dan tolok ukur dalam penelitian.

Langkah selanjutnya adalah tahap penarikan sampel yang digunakan untuk menentukan teks berita mana saja yang digunakan dalam penelitian ini. Sampel sebagai data kemudian dianalisis satu persatu dengan mengklasifikasi data sesuai kategori yang telah ditentukan dan dimasukkan ke lembar koding untuk dijumlah dan dipresentasikan.

I.2. Objek Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah artikel berita di liputan khusus kompas.com yang berkaitan dengan gebrakan yang dijalankan oleh Jokowi-Basuki pada 100 hari masa kerja. Menurut KBBI (2013) gebrakan adalah tindakan yang berani atau tidak diperkirakan sebelumnya oleh orang lain. Gebrakan dalam pemberitaan di kompas.com adalah program kerja Jokowi-Basuki untuk perbaikan Jakarta yang meliputi topik permasalahan perumahan, banjir, transportasi, kesehatan, pendidikan, birokrasi, kritik, sisi unik, dan lain-lain. Untuk kepentingan penelitian dan membatasi fokus permasalahan pada program Jokowi-Basuki, maka dipilih topik perumahan, banjir, transportasi, kesehatan, pendidikan, birokrasi, dan sisi unik.

Topik-topik yang ada dipilih sesuai dengan kanal yang tersedia dalam liputan khusus kompas.com. Tiap topik menjelaskan masing-masing program maupun kebijakan yang dilakukan oleh Jokowi-Basuki, termasuk tindakan atau kegiatan baru yang termasuk dalam topik sisi unik. Sedangkan periode 100 hari dipilih berdasarkan masa kerja Jokowi-Basuki dalam waktu 100 hari yang terhitung dari masa dilantikannya yaitu 15 Oktober 2012 hingga hari ke-100 masa kepemimpinannya pada 22 Januari 2013.

I.3. Populasi dan Sampel

Keseluruhan dari objek atau fenomena yang diriset disebut populasi. Sedangkan sebagian dari keseluruhan objek atau fenomena yang diamati disebut sampel (Kriyantono. 2012:153). Jumlah artikel dalam pemberitaan gebrakan 100

hari Jokowi-Basuki di kompas.com adalah 382 berita. Untuk memperjelas populasi dalam penelitian yang jumlahnya banyak maka digunakan populasi sasaran untuk menentukan mana yang termasuk dalam anggota populasi dan mana yang tidak. Populasi sasaran dalam penelitian ini adalah artikel berita mengenai program maupun kebijakan Jokowi-Basuki yang berkaitan dengan topik perumahan, banjir, transportasi, kesehatan, pendidikan, birokrasi, dan sisi unik.

Teknik sampling yang digunakan adalah sampel acak stratifikasi (*stratified random sampling*). Teknik sampling ini digunakan ketika anggota populasi mempunyai ciri yang mirip satu sama lain, maka populasi yang bersangkutan harus dibagi ke dalam strata yang sama atau homogen, dan dari setiap lapisannya dapat diambil secara acak (Neuman dalam Kriyantono. 2012:156).

Dalam teknik ini, populasi dikelompokkan ke dalam kelompok atau kategori yang disebut strata. Strata dalam penelitian ini adalah kategori topik perumahan, banjir, transportasi, kesehatan, pendidikan, birokrasi, dan sisi unik. Penggunaan topik dalam pengambilan sampel ini juga untuk memudahkan peneliti agar setiap topik terwakili jumlah sampelnya. Dalam menentukan ukuran sampel digunakan rumus Slovin (Kriyantono. 2012:164) :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

n : ukuran sampel

N : ukuran populasi

e : kelonggaran ketidakteelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang dapat ditolerir (*sampling error*)

Pemilihan *sampling error* menentukan derajat ketelitian dari analisis isi. Jika peneliti ingin hasil sampel dekat dengan hasil populasi, maka peneliti harus mengambil *sampling error* sekecil mungkin (Eriyanto. 2011:165). Dalam penelitian ini digunakan *sampling error* sebesar 1%.

Berikut adalah tabel rincian jumlah item berita berdasarkan kategori dan pemberitaan yang muncul tiap bulannya:

TABEL 2
Tabel Rincian Jumlah Item Berita

Kategori	Oktober	November	Desember	Januari	Populasi
Banjir	5	13	26	43	87
Transportasi	13	24	35	41	113
Birokrasi	6	7	9	1	23
Perumahan	13	9	7	3	32
Kesehatan	6	31	12	1	50
Pendidikan	6	11	16	1	34
Sisi Unik	12	9	13	9	43
TOTAL POPULASI					382

Sumber: *kompas.com* periode 15 Oktober 2012- 22 Januari 2013

Setelah menemukan jumlah total populasi, maka dihitung total sampel dengan menggunakan rumus Slovin, yaitu:

$$n = \frac{382}{1 + (382 \times 0,01)}$$

$$= 79,2 \text{ dibulatkan menjadi } 79$$

Dari jumlah sampel tersebut maka dapat ditentukan sampel tiap kategori yang dihitung dengan cara :

$$\frac{\text{jumlah populasi tiap kategori} \times \text{jumlah total sampel}}{\text{jumlah total populasi}}$$

Menggunakan rumus tersebut, dapat dihitung masing-masing sampel dari tiap kategori dengan cara:

$$\begin{aligned} \text{Banjir} &= \frac{87 \times 79}{382} \\ &= 17,99 \text{ dibulatkan menjadi } 18 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Transportasi} &= \frac{113 \times 79}{382} \\ &= 23,3 \text{ dibulatkan menjadi } 23 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Birokrasi} &= \frac{23 \times 79}{382} \\ &= 4,7 \text{ dibulatkan menjadi } 5 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Perumahan} &= \frac{32 \times 79}{382} \\ &= 6,6 \text{ dibulatkan menjadi } 7 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Kesehatan} &= \frac{50 \times 79}{382} \\ &= 10,3 \text{ dibulatkan menjadi } 10 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Pendidikan} &= \frac{34 \times 79}{382} \\ &= 7 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Sisi unik} &= \frac{43 \times 79}{382} \\ &= 8,89 \text{ dibulatkan menjadi } 9 \end{aligned}$$

Setelah menghitung jumlah tiap sampel dari tiap kategori dengan cara tersebut, maka diperoleh hasil :

TABEL 3
Tabel Jumlah Sampel Tiap Kategori

Kategori	Jumlah Sampel
Banjir	18
Transportasi	23
Birokrasi	5
Perumahan	7
Kesehatan	10
Pendidikan	7
Sisi Unik	9
Total Sampel	79

Untuk memilih berita dari sampel acak tiap kategori tersebut, peneliti menggunakan bantuan melalui www.random.org, di mana peneliti memasukkan angka dari tiap jumlah populasi per kategori untuk diacak dan muncul angka-angka yang dapat digunakan untuk memilih pemberitaan yang akan diteliti.

I.4. Teknik Pengumpulan Data

Data primer yang digunakan adalah artikel berita mengenai gebrakan Jokowi-Basuki di liputan khusus kompas.com periode 15 Oktober 2012-22 Januari 2013. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua (Kriyantono. 2011:43). Data ini diperoleh melalui studi pustaka berupa

buku, jurnal, penelitian sebelumnya, dan media *online* sesuai dengan materi yang dibutuhkan.

I.5. Pengkodingan

Kategori yang digunakan dalam penelitian dimasukkan pada lembar untuk dihitung dan dianalisis pada sebuah lembar *coding* (*coding sheet*) (Eriyanto. 2011:221). Lembar *coding* ini digunakan untuk menguji pemahaman kategori yang kemudian berguna untuk menganalisa data.

Pengkodingan dilakukan dengan memilih dua orang yang dianggap peneliti memiliki pemahaman dengan topik penelitian yang diangkat mengenai analisis isi dan media massa. Pengkoder dalam penelitian ini adalah mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Atma Jaya Yogyakarta konsentrasi studi Jurnalistik yang sudah mempelajari analisis isi. Hasil dari pengkodingan ini nantinya dibandingkan dengan peneliti untuk dilihat persamaan maupun perbedaannya.

I.6. Uji Reliabilitas Penelitian

Setelah dilakukan pengkodingan, peneliti menghitung besar uji reliabilitasnya. Semakin besar tinggi persamaan hasil pengkodingan di antara dua pengkoding, maka semakin reliabel kategori yang disusun.

Peneliti menggunakan metode uji reliabilitas dengan formula Holsti yang menggunakan data nominal dalam bentuk persentase pada tingkat persamaan atas kategori yang digunakan, yaitu (Kriyantono. 2011:239):

$$CR = \frac{2M}{N1+N2}$$

CR : *coefficient reliability*

M : jumlah pernyataan yang disetujui pengkoding

N1+N2 : jumlah pernyataan yang diberi kode pengkoding

Angka reliabilitas minimum yang ditoleransi adalah 0,7 atau 70%. Artinya jika hasil perhitungan menunjukkan angka reliabilitas di atas 0,7 berarti alat ukur (*coding sheet*) bersifat reliabel. Tetapi jika di bawah 0,7 berarti alat ukur yang digunakan tidak reliabel (Eriyanto. 2011:290).

Berikut ini adalah contoh penghitungan *Coeficient Reliability* (CR) yang dilakukan peneliti bersama dengan dua *coder* dengan menggunakan sepuluh artikel berita dilihat dari sub unit analisis akurasi (untuk penghitungan lainnya dapat dilihat pada lampiran):

TABEL 4
Hasil Penghitungan CR (Percobaan)

No.	Judul Berita	Peneliti	Coder I	Coder II
1.	Normalisasi Kali Betik, Bangunan Liar Dibersihkan	A	A	A
2.	Jokowi Akan Pasang CCTV di Halte Transjakarta	A	A	B
3.	Jokowi Dengarkan Keluhan PKL Kota Tua	A	A	A
4.	Jokowi Tanya Keinginan Warga Kampung Pulo	A	A	A
5.	Kartu Sehat dan Kartu Pintar Dibagikan Mulai November	A	A	A
6.	Akhirnya Jokowi Pakai Baju Dinasnya	A	A	B
7.	Jokowi Ingin Jakarta Berkarakter Betawi	A	A	A

8.	Pungutan Masuk Terminal Dihapus untuk Angkot	A	B	A
9.	Basuki: Sistem Online di Kelurahan Tiga Bulan Lagi	A	A	A
10.	Jokowi Anggarkan Kartu Sehat 2013 Rp1 Triliun	A	A	A

Sumber: Coding Sheet

A: Sesuai

B: Tidak sesuai

a. Peneliti dengan *coder* I

$$\begin{aligned} CR &= \frac{2 (9)}{10+10} \\ &= 0,9 \end{aligned}$$

b. Peneliti dengan *coder* II

$$\begin{aligned} CR &= \frac{2 (8)}{10+10} \\ &= 0,8 \end{aligned}$$

Nilai CR pada penghitungan diatas sebesar 0,9 dan 0,8 sehingga bisa dikatakan reliabel dan bisa melanjutkan tahap analisis isi berita gebrakan 100 hari Jokowi-Basuki pada kompas.com.

I.7. Analisis Data

Data hasil penelitian diolah antara peneliti dan pengkoding 1, serta peneliti dan pengkoding 2. Pengujian reliabilitas harus dilakukan pada semua variabel yang dipakai dalam analisis isi. Setelah semua berita di-*coding*, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data dengan mendeskripsikan hasil penelitian yang dimasukkan ke tabel untuk mempermudah proses penghitungan.